

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas. Namun tidak semua pelajar dapat melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang perkuliahan atau perguruan tinggi dikarenakan keterbatasan biaya yang dimiliki. Maka dari itu biaya belajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang individu untuk meyelesaikan pendidikannya dan mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi (Hasannah et al, 2022). Salah satu alasan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah karena tingginya biaya pendidikan. Tingginya biaya pendidikan membuat orang Indonesia yang berasal dari ekonomi menengah kebawah sulit untuk menyelesaikan pendidikan mereka (jasmine, 2023). Menurut data BPS ada sekitar 31,45% lulusan SMA yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

KIP kuliah merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun masih terhalang oleh biaya. Dengan adanya program KIP kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu menyelesaikan pendidikan tinggi tanpa harus terbebani oleh masalah biaya. Meskipun begitu mahasiswa penerima KIP kuliah juga memerlukan tununan atau kewajiban yang harus mereka jalani. (Menurut website akademik Politeknik Negeri Ketapang) mahasiswa penerima KIP kuliah memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik alamamater, meningkatkan dan melaporkan prestasi akademik per semester minimal mendapatkan IPK 2,75. wajib untuk mengikuti Himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) atau kegiatan mahasiswa (UKM) di Politeknik Negeri Ketapang. Menurut wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa penerima KIP kuliah UIN Satu Tulungagung, mereka diwajibkan untuk tinggal di mahad selama semester 1-2, tidak menikah selama menerima KIP kuliah, dan IPK harus diatas 3,25. Selain itu IPK/IP

yang berada dibawah 3,50 juga terancam tidak dapat mengambil SKS secara penuh pada semester tersebut.

Stres merupakan suatu tanggapan atau respon dari individu untuk menyusuaikan diri dengan tuntutan – tunutan yang sedang dialami (Barseli et al, 2020). Stres merupakan kondisi yang hampir pasti dialami oleh setiap individu, baik dalam aspek psikologis, akademik, maupun dalam lingkungan kerja. Pada konteks mahasiswa, stres yang dialami dikenal sebagai stres akademik, yaitu suatu kondisi ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik dan menganggap tekanan akademik tersebut sebagai beban yang menganggu (Yuda et al., 2023). Stres yang berlebih dapat berpengaruh buruk pada penderitanya jika tidak dapat ditangani dengan baik.

Stres akademik dapat terjadi pada mahasiswa terdapat 2 faktor yaitu eksternal dan internal. Menurut Taylor (2003) Factor eksternal mencakup waktu dan uang, latar pendidikan, standar hidup, dukungan sosial, peristiwa besar dan masalah yang terjadi sehari-hari dapat menjadi stressor munculnya stres. Factor internal mencakup kepribadian dalam diri mereka sendiri seperti afek negative, hardiness, optimism, control psikologis, harga diri, dan strategi coping. Oleh karena itu stres akademik dapat dikatakan cukup rumit yang terjadi pada individu karena dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal.

Dampak pada stres akademik terdapat dua macam yaitu dampak jangka Panjang dan dampak jangka pendek. Dampak yang dapat terjadi dalam jangka pendek adalah timbul respon psikologis yang dialami oleh mahasiswa yang merasakan stres diantaranya, siswa dapat mengalami kecemasan, merasa sedih, merasa ketakutan, dan mudah merasa putus asa. Respon fisik yang diterima akibat munculnya stres akademik yaitu berupa sakit kepala dan sakit perut. Stres akademik juga dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti gagap dalam berbicara saat presentasi, mudah tremor, dan adanya keinginan untuk melakukan tindakan agresif kepada orang lain. Stres akademik yang berkepanjangan dapat menyebabkan

menurunnya daya tahan tubuh pada seseorang yang mengalaminya dan menyebabkan individu tersebut muda terkena penyakit, depresi dan kelelahan mental (Renata et al., 2023)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres akademik adalah dukungan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Purnamasari (2022) dimana terdapat pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa, di mana semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya semakin rendah pula stres akademik pada mahasiswa. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi seorang individu dalam kalangan mahasiswa, hal ini dikarenakan dalam pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat seseorang dalam pendidikan Idris (2018). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk ungkapan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain. Istilah ini merujuk pada bantuan yang bersifat emosional, instrumental, dan finansial yang diterima dari jaringan sosial seseorang.

Peran dukungan dari teman sebaya sangat penting bagi mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tuntutan akademik yang mereka hadapi, (Oktariani, 2019). Dukungan sosial dari teman sebaya merujuk pada persepsi terhadap bantuan atau respons positif yang diberikan oleh teman yang berada pada tahap usia atau kedewasaan yang sebanding, sehingga menumbuhkan perasaan dihargai, diperhatikan, serta dicintai (Simanjuntak & Indrawati, 2019). Teman sebaya merupakan kelompok orang-orang yang seumuran yang ikut berbeperan dalam pembentukan karakter dan memiliki rentan usia yang sama. Dengan adanya dukungan teman sebaya individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mampu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Keberadaan dukungan sosial mampu mengurangi tekanan stres dan mentransformasikannya menjadi hal yang lebih konstruktif bagi individu (Prayudi, 2019).

Menurut Myers (2012), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi terbentuknya dukungan sosial dari teman sebaya. Pertama, empati memungkinkan seseorang merasakan dan memahami perasaan

orang lain, sehingga mendorong munculnya keinginan untuk membantu. Kedua, norma sosial yang diperoleh melalui proses sosialisasi membentuk rasa tanggung jawab untuk peduli terhadap sesama. Ketiga, pertukaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung membantu dengan harapan adanya timbal balik. Keempat, pendekatan sosiologis menekankan bahwa perilaku menolong lebih mungkin terjadi dalam hubungan yang dekat atau memiliki ikatan emosional. Keempat faktor ini berperan penting dalam mendorong interaksi sosial yang suportif di kalangan teman sebaya.

Berlandaskan pada penelitian yang dilakukan dilapangan ditemukan 4 dari 10 mahasiswa penerima KIP kuliah di UIN Satu Tulungagung yang mengalami stress. Sebagai contoh mahasiswa A yang merasa stress dan sulit beradaptasi dengan lingkungan mahad dikarenakan mahasiswa tersebut belum pernah tinggal di mahad ataupun pernah tinggal di pondok, sehingga hal ini menjadi pengalaman yang baru baginya. mahasiswa B yang cemas ketika mendapat nilai B atau mengalami penurunan nilai mahasiswa ini merasa khawatir apabila mendapat nilai B pada nilainya, karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap IPK. Apabila mahasiswa kipk mendapatkan ipk mereka dibawah ketentuan syarat KIP-K mereka akan mendapatkan teguran. mahasiswa C yang sulit mengatur waktu antara kegiatan perkuliahan dengan kegiatan di mahad, selain kegiatan diluar perkuliahan mahasiswa yang berada di mahad memiliki kegiatan rutin yang selalu mereka ikuti seperti mengaji malam dan kegiatan esktrakulikuler yang wajid diikuti minimal 1 kegiatan ekstrakulikuler. dan mahasiswa D yang merasa frustasi dengan tugas yang diterimanya. Apalagi bagi mereka yang belum pernah berada di pondok, mereka memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Bagi mahasiswa rantau yang jauh dari lingkup orang tuanya teman sekamarnya merupakan tempat mereka untuk berbagi cerita yang mereka miliki.

Stres akademik tidak hanya terjadi pada mahasiswa UIN satu tulungagung saja tetapi juga terjadi pada mahasiswa penerima bidikmisi di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Dewanti (2016) pada mahasiswa penerima bidikmisi di Universitas Negeri Yogyakarta didapatkan tingkat stress sebesar 15,38 % pada kategori tinggi, 65,38% pada kategori rendah dan pada 19,23% pada kategori rendah. Stress akademik yang tinggi pada mahasiswa dapat mempengaruhi perasaan, fisik, pikiran, dan tingkah laku (Defitri, et al., 2021). Hal ini relevan dengan apa yang diemukan oleh penulis setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa penerima KIP kuliah dimana saat sedang stres mereka tak jarang mengalami rasa pusing, demam, dan perasaan yang tidak nyaman.

Melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Rahadyansyah dan Chusairi (2021) dimana pada penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, hasil yang diporeleh adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan stress akademik mahasiswa. Hasil tersebut tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Dewi (2023) semakin tinggi dukungan yang diterima dari teman sebaya, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dirasakan. Mengingat adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengakji lebih dalam hubungan antara dukungan teman sebaya dan stres akademik, dengan menggunakan mahasiswa penerima kipk. Berdasarkan pada pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Penerima Kipk Dengan Pengalaman Pernah Di Pondok Sebagai Variabel Moderator”. Di mana penelitian ini dijalankan guna melihat adanya pengaruh Dukungan teman sebaya pada stress akademik mahasiswa KIP kuliah yang pernah berada di pondok. Penggunaan pengalaman dipondok sebagai variabel moderator digunakan karena adanya kemungkinan pengalaman di pondok pesantren perbengaru terhadap stres akademik pada mahasiswa KIP-K yang berada di mahad.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana hasil dari latar belakang masalah yang sudah diterangkan di atas, masalah yang akan dijadikan sebagai bahan identifikasi penelitian meliputi:

1. Banyak mahasiswa penerima KIP kuliah yang merasa stress dengan tuntutan atau kewajiban yang dimiliki.
2. Dukungan teman sebaya dan stress akademik yang diperkirakan memiliki pengaruh satu sama lain.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang akan dibahas pada penelitian ini ialah:

1. Apakah dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap stres akademik pada mahasiswa penerima kipk?
2. Apakah pengalaman di pondok pesantren sebagai variabel moderator berpengaruh terhadap hubungan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik mahasiswa penerima kipk?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini terdapat 2 tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa penerima kipk dengan pengalaman pernah di pondok.
2. Untuk mengetahui apakah pengalaman di pondok pesantren sebagai variabel moderator berpengaruh terhadap dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa penerima kipk dengan pengalaman pernah di pondok.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan serta pemahaman mengenai peran dukungan sosial dari teman sebaya dan dampaknya terhadap stres akademik pada mahasiswa penerima KIPK yang memiliki latar belakang pendidikan di pondok.

2. Aspek Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini antara lain ialah:

- a) Sebagai tambahan rujukan pengetahuan para praktisi yang bersangkutan dengan ilmu psikologi, konselor, dll.
- b) Menambah pemahaman mengenai dukungan sosial teman sebaya dan kaitanya dengan stress akademik.